

# TINGKAT PENGETAHUAN REMAJA TENTANG SEKS BEBAS PADA SISWA SMA NEGERI 1 BULUSPESANTREN KABUPATEN KEBUMEN JAWA TENGAH TAHUN 2011

Yenni Trisnawati<sup>1</sup>, Hikmah<sup>2</sup>

Abstaract : Free sex behavior disposed was done by adolescent. Every year, there were 2,3 million cases of abortion, and 20% was done by adolescent. Beside that 80% HIV/AIDS invection undergone by adolescent. The impact of free sex behavior were: Sexually Transmitted Disease (STD), unwanted pregnancy, cancer, and HIV/AIDS. The aim of this research was to know level knowledge of adolescent especially in adolescent at State Senior High School 1 Buluspesantren, Kebumen Regency. The research was descriptif design with cross sectional approaches. The sampel was taken with use simple random sampling, and got 68 respondens. Data was analyzed with percentage and result of this research showed that more of respondens had enough level knowledge there is 48 people from 68 respondens (70,59%).

Kata kunci : remaja-pengetahuan-seks bebas

## PENDAHULUAN

Seks bebas diartikan sebagai bebas dalam berganti-ganti pasangan seksual tanpa ada suatu keterikatan. Siswa-siswi SMA ternyata banyak yang tidak tahu atau belum mengerti dampak negatif dari seks bebas terhadap tubuh, lingkungan sekolah dan sosial mereka. Keadaan tersebut mengakibatkan jumlah penderita penyakit akibat penularan penyakit seks seperti siphilis, gonorrhea, dan HIV/AIDS terus meningkat, jumlah siswa yang putus sekolah karena hamil muda semakin meningkat setiap tahunnya, meningkatnya kejadian aborsi, juga jumlah kematian ibu dan bayi yang meningkat di kalangan usia remaja (<http://digilib.petra.ac.id>). Pinem (2009) mengatakan, dampak seks bebas pada remaja dalam masyarakat akan meningkatkan remaja putus sekolah sehingga kualitas masyarakat menurun, meningkatkan angka kematian ibu dan bayi sehingga derajat kesehatan reproduksi menurun, menambah beban ekonomi

masyarakat sehingga derajat kesehatan masyarakat menurun.

Survei pada 24 negara di Amerika Utara dan Eropa menunjukkan bahwa perilaku seks remaja sudah dimulai sejak usia 15 tahun. Survei yang dilakukan kepada 33.943 di 24 negara dan dikerjakan Service Médical du Rectorat de Toulouse tersebut, menunjukkan 13,2 % remaja berperilaku seks aktif semenjak usia 15 tahun (<http://www.lintasberita.com>, 2008).

Hasil survei Perkumpulan Keluarga Berencana Indonesia (PKBI) pada tahun 2008, menunjukkan bahwa 15-20% di antara remaja usia sekolah di Indonesia sudah melakukan hubungan seksual di luar nikah. Sekitar 15 juta remaja perempuan usia 15-19 tahun melahirkan setiap tahunnya. Hampir 80% dari kasus-kasus baru infeksi HIV yang dilaporkan berasal dari usia 15-29 tahun, dan setiap tahun ada sekitar 2,3 juta kasus aborsi di Indonesia dimana 20% diantaranya adalah aborsi yang dilakukan oleh remaja (Kisara, 2008). Kasus aborsi di Semarang mencapai dua juta kasus per tahunnya

(Hartono, 2006), dan berdasarkan pencatatan PKBI Semarang pada tahun 2004, hingga bulan Juni tercatat 101 kasus KTD yang dilakukan oleh kelompok umur 10 sampai 24 tahun (<http://www.ums.ac.id>, 2009).

Pengetahuan remaja tentang resiko melakukan hubungan seksual masih sangat rendah karena kurangnya informasi mengenali seksualitas dan reproduksi. Keadaan ini menjadi alasan pentingnya membentuk wadah konsultasi remaja yang akan mengarahkan remaja untuk tidak melakukan hubungan seks atau berkata tidak kepada pasangannya, dan memberi layanan untuk pencegahan kehamilan serta kehamilan tidak diinginkan. Gagasan ini, menurut Tini Hadad (ketua Yayasan Kesehatan Perempuan) dilatarbelakangi oleh banyaknya angka kematian ibu dan bayi, juga banyaknya kasus-kasus pelanggaran hak reproduksi perempuan seperti kasus perkosaan dalam perkawinan, perjuduhan, larangan aborsi, pelecehan seksual, penyiksaan, tidak adanya akses mudah terhadap masalah kesehatan reproduksi, dan berbagai bentuk diskriminasi yang menomorduakan kedudukan perempuan. Gagasan kespro ini pertama kali dipopulerkan oleh International Conference On Population and Development (ICPD).

Orang tua hendaknya menyadari banyak tentang perubahan fisik maupun psikis yang akan dialami remaja. Agar kelak remaja dapat membentuk rencana hidup mandiri, disiplin, dan bertanggung jawab, orang tua perlu menanamkan arti penting dari pendidikan dan ilmu pengetahuan yang mereka dapatkan di sekolah, di luar sekolah, serta di dalam keluarga (Depkes, 2009).

Penyampaian materi pendidikan seks di rumah sebaiknya dilakukan oleh kedua orang tua. Penyampaian pendidikan seks selain dari orang tua, pihak sekolah juga harus memberi informasi kesehatan reproduksi, melalui penyuluhan secara klasikal, dan bimbingan secara individual

oleh guru bimbingan dan konseling (BK) sewaktu-waktu bila remaja membutuhkan. Untuk penyuluhan secara klasikal, sekolah dapat bekerjasama dengan institusi pendidikan kesehatan atau tenaga kesehatan setempat (Depkes, 2009). Menurut Suharto (2002), pendidikan seks sudah saatnya untuk dimasukkan dalam kurikulum sekolah. Kegiatan ini dilaksanakan sejalan dengan melakukan pelatihan bagi orang tua dan guru mengenai kesehatan reproduksi dan seksualitas remaja sehingga mereka mampu menjadi sumber informasi dan mitra yang dipercaya oleh remaja. Sedangkan Vyane (2003) menyebutkan bahwa PKRR (Pendidikan Kesehatan Reproduksi Remaja) adalah salah satu mata pelajaran di sekolah yang terutama membahas tentang persiapan masa pubertas dan bagaimana berperilaku reproduksi yang sehat.

Pada studi pendahuluan yang telah dilakukan pada tanggal 4 Oktober 2010, didapatkan keterangan dari guru BK (Bimbingan Konseling) pada periode tahun ajaran 2009/2010 terdapat 2 kasus kehamilan yang tidak dikehendaki. Kasus tersebut menjadi kasus pertama yang terjadi di SMA Negeri 1 Buluspesantren. Frekuensi penyuluhan dari petugas kesehatan di SMA Negeri 1 Buluspesantren masih jarang dilakukan, sehingga informasi yang didapat siswa mengenai seks bebas masih terbatas. Kebijakan dari SMA Negeri 1 Buluspesantren bagi siswa yang mengalami kehamilan di luar nikah harus dikeluarkan dari sekolah.

Berdasarkan uraian di atas, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian mengenai tingkat pengetahuan remaja tentang seks bebas pada siswa SMA Negeri 1 Buluspesantren karena lokasi sekolah yang berada di pedesaan dimana masyarakatnya masih menjunjung tinggi nilai-nilai moral dan agama.

Rumusan masalah dari penelitian ini adalah “Bagaimana tingkat pengetahuan remaja tentang seks bebas pada siswa SMA Negeri 1 Buluspesantren tahun 2011?” Tujuan penelitian ini adalah diketahuinya gambaran tingkat pengetahuan remaja tentang seks bebas pada siswa SMA Negeri 1 Buluspesantren tahun 2011.

## METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian noneksperimen dengan metode penelitian deskriptif dengan pendekatan waktu *cross sectional*. Penentuan jumlah sampel dalam penelitian ini menggunakan diambil secara acak sederhana atau *simple random sampling*, besar sampel yang diambil adalah 68 sampel yang merupakan 15% dari jumlah populasi sebanyak 450 siswa.

Alat yang digunakan dalam penelitian ini adalah kuesioner tertutup dimana pertanyaan sudah disediakan jawabannya, responden tinggal memilih. Bentuk pertanyaan adalah *Dichotomus Choice* yang hanya disediakan 2 jawaban alternatif dan responden hanya memilih satu diantara jawaban berupa benar atau salah.

Penelitian ini menggunakan analisis deskriptif dengan persentase yang bertujuan untuk mengetahui status sesuatu yang dipresentasikan dan ditafsirkan dengan kalimat yang bersifat kuantitatif (Arikunto, 2006). Untuk memperoleh gambaran tentang obyek penelitian dalam bentuk persentase, digunakan rumus:

$$P = \frac{x}{n} \times 100\%$$

Nilai prosentase yang diperoleh kemudian dimasukkan ke dalam standar kriteria objektif, sebagai berikut:

Kriteria baik : Nilai 76-100%

Kriteria cukup : Nilai 56-75%

Kriteria kurang : Nilai <55% (Arikunto, 2006).

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### 1. Gambaran Umum Lokasi Penelitian

SMA Negeri 1 Buluspesantren terletak di desa Waluyo kecamatan Buluspesantren kabupaten Kebumen. Sekolah ini berdiri pada 2 Juli 2003. Jumlah siswa tahun 2011 di SMA Negeri 1 Buluspesantren sebanyak 450 siswa yang terbagi dalam kelas X berjumlah 153 siswa terdiri dari 56 putra dan 97 putri, kelas XI berjumlah 153 siswa yang terdiri dari 38 putra dan 115 putri sedangkan kelas XII berjumlah 144 siswa terdiri dari 32 putra dan 112 putri.

Jumlah tenaga pendidik di SMA Negeri 1 Buluspesantren ada 42 orang dan jumlah ruang 26 terdiri atas ruang kelas, kantor, ruang BK, UKS, ruang kesenian, laboratorium, dan ruang OSIS.

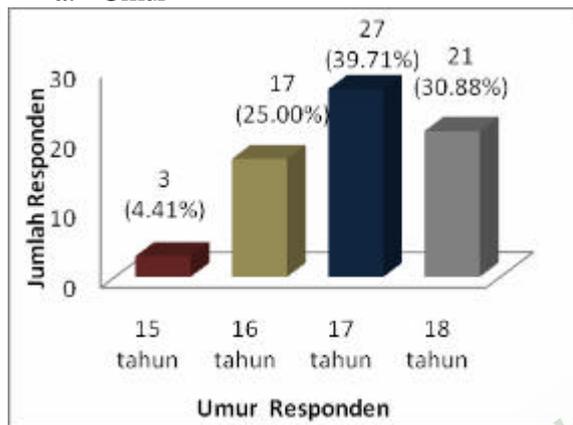
Informasi tentang seks bebas di sekolah didapat dari guru BK atau guru Biologi dan hanya sedikit buku koleksi perpustakaan yang berisi informasi mengenai seks bebas. Pihak sekolah berusaha agar informasi seks bebas dapat tersampaikan dengan baik sehingga para siswa tidak terjerumus dalam seks bebas meskipun sumber informasi yang ada sedikit.

Lokasi SMA Negeri 1 Buluspesantren di daerah pedesaan kenyataannya tidak berbeda dengan sekolah yang ada di perkotaan dalam kasus seks bebas. Kasus seks bebas pernah terjadi pada siswa SMA Negeri 1 Buluspesantren pada tahun ajaran 2009/2010. Fasilitas internet yang dapat mereka akses dari sekolah maupun di luar sekolah mendukung kejadian seks bebas di sekolah ini. Minimnya sumber informasi tentang seks bebas membuat siswa yang dalam hal ini tergolong dalam masa remaja mencari sendiri informasi yang mereka butuhkan dimana informasi yang didapat belum tentu dapat dipertanggungjawabkan. Belajar dari

pengalaman yang telah lalu, SMA Negeri 1 Buluspesantren lebih ketat mengarahkan siswanya agar dapat mengisi waktu diluar jam sekolah dengan kegiatan ekstra kurikuler misalnya dalam bidang kesenian dan olahraga.

## 2. Karakteristik Responden

### a. Umur

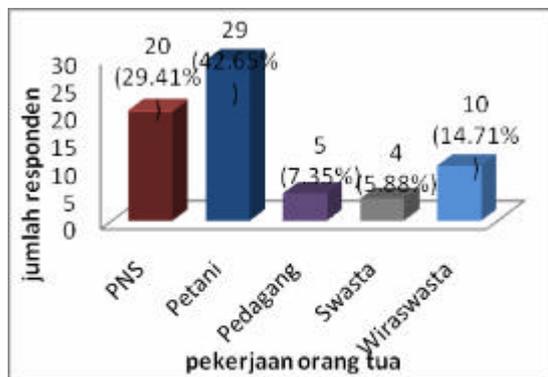


Sumber: Data primer 2011

Gambar 1. Karakteristik Responden Berdasarkan Umur

Berdasarkan gambar 1. dapat diketahui bahwa sebagian besar responden berumur 17 tahun yaitu sebanyak 27 orang (39,71%), responden berumur 18 tahun sebanyak 21 orang (30,88%), berumur 16 tahun sebanyak 17 orang (25,00%), dan yang paling sedikit responden berumur 15 tahun sebanyak 3 orang (4,41%).

### b. Pekerjaan Orang Tua

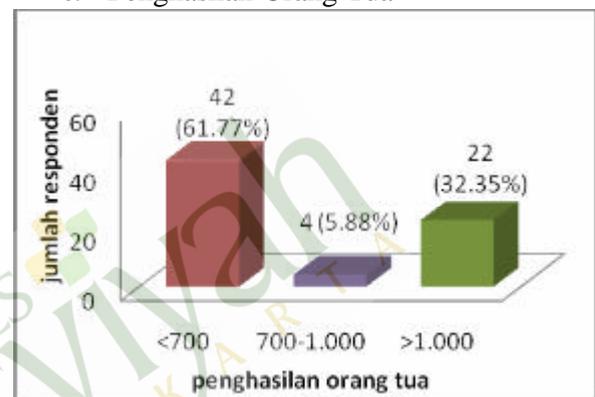


Sumber : Data primer 2011

Gambar 2. Karakteristik Responden Berdasarkan Pekerjaan Orang Tua

Berdasarkan gambar 2. dapat diketahui bahwa pekerjaan orang tua terbanyak adalah petani sebanyak 29 orang (42,65%), PNS sebanyak 20 orang (29,41%), Wiraswasta sebanyak 10 orang (14,71%), pedagang sebanyak 5 orang (7,35%), dan swasta sebanyak 4 orang (5,88%).

### c. Penghasilan Orang Tua

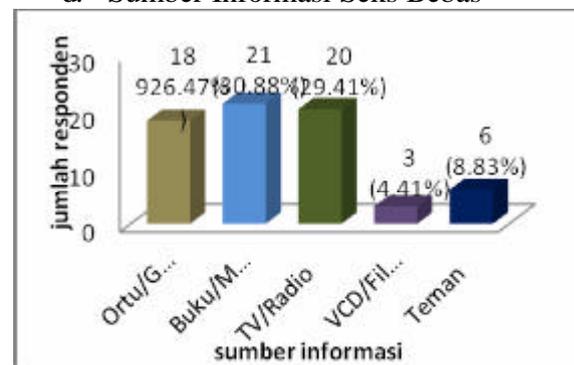


Sumber : Data primer 2011

Gambar 3. Karakteristik Responden Berdasarkan Penghasilan Orang Tua dalam Ribuan Rupiah

Berdasarkan gambar 3. dapat diketahui bahwa sebagian besar penghasilan orang tua adalah < Rp. 700.000,00 ada 42 orang (61,77%), penghasilan > Rp. 1.000.000,00 ada 22 orang (32,35%), dan penghasilan Rp. 700.000,00- 1.000.000,00 sebanyak 4 orang (5,88%).

### d. Sumber Informasi Seks Bebas



Sumber : Data primer 2011

Gambar 4. Karakteristik Responden Berdasarkan Sumber Informasi Tentang Seks Bebas

Berdasarkan gambar 4. dapat diketahui bahwa sumber informasi terbanyak diperoleh dari buku atau majalah 21 orang (30,88%), tv/radio 20 orang (29,41%), dari orang tua/guru 18 orang (26,47%), dari teman 6 orang (8,83%), dan VCD/film porno 3 orang (4,41%).

### 3. Hasil Penelitian

Tingkat Pengetahuan Tentang Seks Bebas Pada Siswa SMA Negeri 1 Buluspesantren



Sumber : Data primer 2011

Gambar 5. Tingkat Pengetahuan Tentang Seks Bebas Pada Siswa SMA Negeri 1 Buluspesantren Tahun 2011

Dari gambar 5. dapat diketahui responden yang memiliki tingkat pengetahuan tentang seks bebas dengan kriteria baik 18 orang (26,47%), cukup 48 orang (70,59%), dan kurang 2 orang (2,94%).

### 4. Pembahasan

Dalam penelitian ini terdapat 3 kategori tingkat pengetahuan yaitu tingkat pengetahuan baik, cukup, dan kurang. Berdasarkan gambar 12. dapat diketahui bahwa tingkat pengetahuan remaja di SMA

Negeri 1 Buluspesantren sebagian besar dalam kategori cukup 48 orang (70,59%), kategori baik 18 orang (26,47%), dan kategori kurang 2 orang (2,94%). Tingkat pengetahuan remaja tentang seks bebas pada siswa SMA Negeri 1 Buluspesantren masih banyak yang belum mendapat nilai baik meskipun pihak sekolah senantiasa memberikan informasi dan pengetahuan bagi para siswanya sejak siswa duduk di kelas X. Hal ini menunjukkan bahwa tingkat pengetahuan dipengaruhi oleh pendidikan, pengalaman, sosial ekonomi, dan informasi (Soekanto, 2002). Ini juga membuktikan penelitian dari Arum (2001) bahwa pengetahuan seks bebas juga dipengaruhi kurangnya pendidikan seks pada remaja karena peran orang tua dalam memberikan pendidikan seks kurang terbuka dan adat istiadat yang menganggap tabu jika seks dibicarakan di luar rumah apalagi pada remaja dan lingkungan memiliki peranan penting bagi remaja untuk dapat menerima dengan baik informasi yang didapat sehingga dapat digunakan sebagai acuan dalam pengambilan keputusan.

Dianawati (2003) menyatakan bahwa para orang tua atau guru merasa khawatir jika remaja mengetahui lebih banyak mengenai seksual. Rasa penasaran dan keberanian anak akan semakin tinggi untuk mempraktekkan seks dan akhirnya memenuhi rasa keingintahuannya melalui media massa maupun elektronik. Untuk menanggulangi masalah yang ini, pendidikan seks perlu diberikan pada anak agar dapat membantu remaja baik laki-laki maupun perempuan untuk mengetahui risiko dan sikap remaja serta mengajarkan pengambilan keputusan seksual secara dewasa sehingga tidak menimbulkan hal-hal yang merugikan (Eliyawati, 2003).

Pengetahuan merupakan domain yang sangat penting dalam terbentuknya tindakan seseorang (*Overt Behavior*). Berdasarkan pengalaman dan penelitian

terbukti bahwa tindakan yang didasari oleh pengetahuan akan lebih langgeng daripada tindakan yang tidak didasari oleh pengetahuan (Notoatmodjo, 2003).

Semakin tinggi tingkat pengetahuan maka sikapnya terhadap seks bebas akan semakin baik. Hal ini sesuai dengan penelitian dari Marfuah (2003) bahwa tingkat pengetahuan yang tinggi tentang seks bebas maka akan mempunyai pemahaman yang baik terhadap pentingnya menjaga diri dari hal-hal yang dapat menjerumuskan dalam seks bebas.

## **KESIMPULAN DAN SARAN**

### **A. Kesimpulan**

Setelah dilakukan penelitian yang hasilnya disajikan dalam bentuk gambar dan narasi yang kemudian dilakukan pembahasan, maka dapat diambil kesimpulan bahwa tingkat pengetahuan remaja tentang seks bebas pada siswa SMA Negeri 1 Buluspesantren secara keseluruhan termasuk kriteria cukup sebanyak 48 orang (70,59%) dari keseluruhan responden 68 orang, hanya 18 orang (26,47%) termasuk kriteria baik. Hal ini perlu segera ditanggapi oleh pihak sekolah bekerja sama dengan orang tua siswa untuk memberikan pengarahan pada siswa agar pengetahuan para siswa akan meningkat yaitu dalam kriteria baik dan tidak terjerumus dalam pergaulan bebas atau seks bebas.

### **B. Saran**

1. Bagi institusi (SMA Negeri 1 Buluspesantren)  
Hasil penelitian ini SMA Negeri 1 Buluspesantren dapat lebih meningkatkan peran sekolah dalam mendidik dan membimbing murid-muridnya agar tidak terjebak dalam seks bebas misalnya dengan mewajibkan mengikuti kegiatan ekstrakurikuler sehingga mereka tidak memiliki banyak

waktu untuk berada di luar lingkungan sekolah.

2. Bagi remaja

Dari hasil penelitian ini remaja lebih paham tentang seks bebas sehingga mereka dapat menghindari dengan mengisi waktu dengan kegiatan yang bermanfaat seperti mengikuti kegiatan organisasi, olahraga, dll, dan dapat bergaul secara baik, dapat mengontrol diri, bersikap terbuka dan mau menanyakan hal yang kurang dimengerti pada orang tua, guru, atau orang dianggap lebih mengerti.

3. Bagi peneliti selanjutnya

Peneliti selanjutnya dapat menggunakan teknik yang lebih baik dalam menggali informasi misalnya dengan wawancara agar data yang diperoleh lebih akurat, melanjutkan penelitian dengan desain penelitian lebih dari satu variabel, dan menggunakan jumlah responden yang lebih banyak.

4. Bagi orang tua

Dari hasil penelitian ini orang tua dapat bersikap lebih memahami tentang seks bebas pada remaja sehingga memungkinkan orang tua memberikan informasi yang benar. Orang tua hendaknya memahami dan mengerti sejauh mana perkembangan anaknya sehingga dapat mengontrol pergaulan dan lingkungan yang dipilih oleh anaknya dengan bahasa yang mudah dimengerti.

5. Bagi masyarakat

Dari hasil penelitian ini hendaknya masyarakat dapat melakukan pengawasan pada remaja dan lingkungannya agar kejadian seks bebas tidak merebak di lingkungan masyarakat khususnya dalam masyarakat pedesaan

yang masih menjunjung tinggi nilai moral dan keagamaan.

### DAFTAR PUSTAKA

- Al-Makatti, Abdurahman. 2001. *Pacaran Dalam Kacamata Islam*. Jakarta: Media Dakwah
- Arikunto, Suharsimi. 2006. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta
- Arum, D. 2001. *Beberapa Faktor yang Berperan Dalam Hubungan Seks Pranikah Pada Remaja di Dusun Sonopakis Lor Tahun 2001*, karya tidak dipublikasikan STIKES 'Aisyiyah Yogyakarta.
- Dhamayanti, Meita. 2010. *Overview adolescent health problems and services*. <http://www.idai.or.id> diakses tanggal 18 September 2010.
- Dianawati, Ajen. 2003. *Pendidikan Seks Untuk Remaja*. Tangerang: PT Kawan Pustaka
- Diyastuti, E. 2006. *Hubungan Peran Orang Tua Dalam Memberi Informasi Seks Dengan Tingkat Pengetahuan Remaja Tentang Seks Bebas di SMK YAPEMDA 1 Sleman Yogyakarta Tahun 2006*, karya tidak dipublikasikan STIKES 'Aisyiyah Yogyakarta.
- Eliyawati, Ratna. *Informasi Kesehatan dan Seksual Remaja*. 20 September 2010. [www.BKKBN.co.id](http://www.BKKBN.co.id)
- Elmiati, M. 2003. *Hubungan Tingkat Pengetahuan Kesehatan Reproduksi Dengan Sikap Terhadap Perilaku Seksual Siswa Kelas II SMU N 2 Wonosari*, karya tidak dipublikasikan STIKES 'Aisyiyah Yogyakarta.
- Hawari, Dadang. 2005. *Forbidden Love*. Jakarta: Balai Penerbit Fakultas Kedokteran UI
- Hikmat, Mahi M. 2007. *Awas Narkoba Para Remaja Waspadalah*. Bandung: Grafiti
- Indarti, Dwi W. 2008. *Hubungan Antara Dukungan Keluarga dengan Penyalahgunaan Alkohol pada Remaja di Kelurahan Gantiwarno Matesih Kabupaten Karanganyar*. Universitas Muhammadiyah Semarang
- Kartini, Kartono. 2000. *Psikologi Wanita Mengenal Gadis Remaja dan Wanita Dewasa*. Bandung: Mandar Maju
- Kusyanti, S. 2007. *Hubungan Peran Orang Tua Dengan Pengetahuan Remaja Tentang kesehatan Reproduksi Dan Pengetahuan Seks Bebas Pada Siswa Kelas XI SMA Institut Indonesia I Yogyakarta Tahun 2007*, karya tidak dipublikasikan STIKES 'Aisyiyah Yogyakarta.
- Malik, Abdul. *Seks Bebas Remaja AS Dan Eropa Dimulai Usia 15 Tahun*. 10 Januari 2008. <http://www.lintasberita.com> diakses tanggal 20 September 2010
- Notoatmodjo, Soekidjo. 2002. *Metodologi Penelitian Kesehatan*. Jakarta: Rineka Cipta
- Notoatmodjo, Soekidjo. 2003. *Pendidikan dan Perilaku Kesehatan*. Jakarta: Rineka Cipta
- Notoatmodjo, Soekidjo. 2007. *Promosi Kesehatan dan Ilmu Perilaku*

- Cetakan I. Jakarta : PT. Rineka Cipta.
- Pinem, Saroha.2009.*Kesehatan Reproduksi dan Kontrasepsi*.Jakarta:Trans Info Media
- Purwodarminto, W.J.S.2001.*Kamus Besar Bahasa Indonesia*.Jakarta:Balai Pustaka.
- Ropiah. 2006. *Hubungan Tingkat pengetahuan Kesehatan reproduksi Dengan Sikap Terhadap Seks Diluar Nikah Pada remaja Di Bangunrejo Kricak Tegalrejo Yogyakarta Tahun 2006*, karya tidak dipublikasikan STIKES 'Aisyiyah Yogyakarta.
- Setiawan, Ari dan Saryono.2010.*Metodologi Penelitian Kebidanan DIII, DIV, S1 dan S2*. Yogyakarta:Nuha Medika
- Soekanto, S. 2002. *Sosiologi Suatu Pengantar*. Jakarta:Raja Grafindo Persada
- Soelaryo, Titi S. 2008. *Tumbuh Kembang Anak dan Remaja*. Jakarta:Sagung Seto
- Sudijono, Anas. 2006. *Pengantar Statistik Pendidikan*. Jakarta : PT. Raja Grafindo Persada
- Sugiyono. 2007.*Statistika Untuk Penelitian*. Bandung: Alfabeta.
- Sultoni, Wahyu Bagja, 2007. *Ilmu Sosial Dasar*. Bogor: STKIP Muhamadiyah.
- Sumiati, Dinarti, Heni Nurhaeni, dan Ratna Aryani. 2009. *Kesehatan Jiwa Remaja dan Konselin.*, Jakarta:Trans Info Media
- Sunaryo. 2004. *Psikologi Untuk Keperawatan*. Jakarta : EGC
- Tim Penulis Poltekkes Depkes Jakarta 1. 2009. *Kesehatan Remaja: Problem dan Solusinya*. Jakarta: Salemba Medika
- Usop, Yuniur Rahman. 2008. *Makalah Dampak Seks Bebas*.
- Widodo, W. T. 2009. *Hubungan Antara Faktor Lingkungan Sosial Dengan Perilaku Reproduksi Remaja SMA N 1 Jatisrono Kabupaten Wonogiri Tahun 2009*. <http://www.ums.ac.id> diakses tanggal 20 September 2010
- Widayatun, T. S. 2004. *Ilmu Prilaku, Cetakan pertama*. CV Sagung Seto: Jakarta.
- <http://www.digilib.petra.ac.id> diakses tanggal 18 September 2010